

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA KELAS XI DI SMA X

Maulid Berlin Wafiqah Wahyu

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. maulid.18176@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Pada bidang akademik perilaku menunda pekerjaan atau tugas dalam psikologi disebut sebagai prokrastinasi akademik. Fenomena prokrastinasi akademik sering ditemukan pada peserta didik atau siswa dari berbagai tingkatan, seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bentuk prokrastinasi ada berbagai jenis diantaranya, mengerjakan tugas saat tenggat waktu pengumpulan, menunda pekerjaan dengan melakukan kegiatan lain yang kurang bermanfaat, bermalas-malasan, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan faktor yang mempengaruhi tindakan prokrastinasi akademik, yaitu *self-regulated learning*. Tujuannya untuk memperoleh data mengenai hubungan kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik. Metode penelitiannya adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan teknik korelasi *product moment*. Populasi 244 siswa dari total jumlah siswa kelas XI SMA X sebagai sebaran sumber data. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik sampling jenuh. Peneliti menemukan adanya hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar pada siswa kelas IX di SMA X. Nilai koefisien korelasi penelitian $-0,764$ ($r_{hitung} > 0,000$) menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang rendah. Siswa XI di SMA X memiliki kemandirian belajar dengan tingkatan tinggi dengan prokrastinasi akademik tingkat sedang. Jenis kelamin dan jurusan siswa tidak mempengaruhi kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Prokrastinasi Akademik, Siswa

Abstract

In the academic field, the behavior of delaying work or tasks in psychology is referred to as academic procrastination. The phenomenon of academic procrastination is often found in students from various levels, such as elementary school to college. There are various forms of procrastination including, doing assignments during the collection deadline, postponing work by doing other activities that are less useful, being lazy, and so on. This study uses factors that influence the act of academic procrastination, namely self-regulated learning. The aim is to obtain data regarding the relationship between learning independence and academic procrastination. The research method is a quantitative method with a correlational approach and product moment correlation techniques. The population of 244 students from the total number of students in class XI SMA X as the distribution of data sources. The technique used for sampling is using a saturated sampling technique. The researcher found a significant relationship between academic procrastination and learning independence in grade IX students at SMA X. The correlation coefficient value of the study was -0.764 ($r_{count} > 0.000$) indicating that the two variables had a low relationship. XI students at SMA X have a high level of independent learning with moderate academic procrastination. Gender and student majors do not affect learning independence and academic procrastination.

Keyword: Self-Regulated Learning, Academic procrastination, Student

PENDAHULUAN

Sejak adanya Pandemi Covid-19 membuat semua aspek dalam kehidupan berubah terutama dalam kegiatan pembelajaran, menimbulkan dampak yang negatif karena sistem pembelajaran secara *daring* tidak bertatap muka, membuat sebagian siswa siswi mengalami kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran (Sutrisno, 2020). Menurut Purwanto (2020) semua pembelajaran

mulai dari siswa hingga mahasiswa mengalami kesulitan dan mengalami dampak negatif, sebab sistem pembelajaran secara *daring* lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka. Saat ini belajar dari rumah merupakan suatu solusi untuk pendidikan. Tetapi, pembelajaran secara *daring* memiliki banyak kendala karena penggunaan sistem. Oleh karena itu, pembelajaran secara *daring* terbilang tidak efektif.

Guru dan murid mengalami kesulitan beradaptasi dalam proses belajar mengajar secara digital (Akhwani & Romdloni, 2021).

Tak berbeda dengan dunia pendidikan yang mengalami perubahan, semula konvensional menjadi era pembelajaran digital. Ditengah pandemi Covid-19, yang menyebar luas saat ini, teknologi berkembang menyesuaikan kebutuhan penggunaannya, dengan mudah semua orang dapat mengakses beragam sosial media tanpa batas seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom* atau *E-learning* serta berbagai media informasi lainnya dengan internet (Pakpahan & Fitriani, 2020). Kecanggihan teknologi seperti E-Learning sebagai media pembelajaran dapat memudahkan para penggunanya dalam mengamati, memahami, dan melakukan demonstrasi materi yang telah tersedia (Imania & Bariah, 2019). Materi yang diberikan juga bisa dibuat dengan semenarik mungkin mengikuti perkembangan zaman sekarang yang media informasinya sudah berkembang sangat pesat. Hal itu diharapkan materi-materi tersebut dapat memotivasi dan meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam melakukan pembelajaran daring supaya tidak membosankan (Hikam, 2020)

Dengan teknologi yang serba maju seperti saat ini pembelajaran dapat dijangkau lebih luas, sehingga dapat dilakukan di mana pun dengan biaya maupun gratis (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Diketahui dampak dari pembelajaran daring ini adalah menurunnya tingkat prestasi siswa. Karena sejatinya pendidikan sebagai sarana mendapatkan ilmu, semua itu kembali lagi pada bagaimana cara belajar yang dilakukan masing-masing siswa. Jika proses dan metode belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik maka, hasil pembelajaran tersebut akan berdampak baik bagi pertumbuhan siswa.

Seperti permasalahan yang terjadi di SMA X, peneliti melakukan sebuah studi mengenai pembelajaran daring. Setelah diteliti, beberapa siswa merasa pembelajaran jarak jauh kurang maksimal dalam pemahaman materi yang dijelaskan oleh guru. Di samping itu, siswa juga mengeluhkan tentang jaringan internet yang kurang stabil dan bahkan sudah memakai WiFi sekalipun. Sehingga, muncul masalah baru yaitu menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, Dapat diketahui sekolah menjadi tempat belajar dan mengajar. Oleh sebab itu, siswa diberikan tugas oleh guru masing-masing mata pelajaran dan harus mengerjakannya selama jangka waktu yang telah ditentukan. Kewajiban siswa yang lain adalah mengikuti ujian-ujian, seperti ujian harian hingga ujian sekolah. Tetapi di satu sisi, masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai tenggat waktu. Seringkali, dalam penyelesaian tugas muncul sikap ingin menunda-nunda. Salah satu sikap yang dianggap dapat menghambat siswa dalam belajar,

Merupakan bentuk ketidakcakapan individu mengolah waktu secara efektif. Sehingga, beberapa siswa mengaku lebih memilih bersenang-senang, seperti bermain *game online* dibanding menyelesaikan tugas mereka.

Berdasarkan fenomena yang ada di atas, bahwa peneliti ingin memperkuat fenomena lagi dengan melakukan hasil pra survey kuesioner yang telah dilakukan di siswa kelas sepuluh di SMA X dengan jumlah 20 dari 45 peserta didik dengan hasil 45% mengalami prokrastinasi dengan tingkat tinggi, 25 siswa dengan hasil 53% dengan kategori sedang. Sedangkan 1 siswa hasil 2% mengalami rendah. Dengan hasil keterangannya yang ada, bahwa menunjukkan Sebagian besar siswa dapat mengalami prokrastinasi dengan tingkatan sedang begitu juga dengan tinggi.

Tidak dapat dimungkiri, bahwa manusia tidak terlalu suka diatur, seperti halnya melakukan apa yang disukai dan lebih mementingkan kebutuhan pribadi yang hanya bersifat sesaat. Sehingga, tugas atau pekerjaan yang seharusnya selesai pada saat itu menjadi tertunda hingga terlambat tidak sesuai *deadline*. Dalam psikologi, sikap menunda-nunda ketika mengerjakan atau menyelesaikan suatu kegiatan adalah pengertian prokrastinasi. Orang yang mengerjakan sikap prokrastinasi merupakan prokrastinator. Salah satunya, prokrastinasi akademik yang sering dijumpai pada bidang pendidikan perilaku siswa seperti ini (Badriyah et al., 2021).

Kecenderungan siswa berperilaku prokrastinasi seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari siswa terutama karena lebih memilih kegiatan non akademik sehingga tugas akademik terabaikan. Tetapi, terdapat siswa yang rajin dalam mengerjakan tugas dan belajar demi menimba ilmu mereka meskipun tidak semua siswa teratur dan disiplin dalam hal tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Surijah & Tjundjing (2007) bahwa seorang prokrastinator memiliki nilai yang rendah di bidang akademik sehingga mereka seringkali terlambat untuk menyelesaikan penelitian dan tidak lulus kuliah.

Menurut Prokrastinasi Ferrari (1995), menunda penyelesaian tugas merupakan penundaan tugas secara formal. Ghufroon & Risnawitaq (2017) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik ialah menunda tugas akademik yang diberikan sekolah atau tempat kursus. Penyebab sikap prokrastinasi yaitu tidak memiliki pembelajaran yang sesuai dan mengakibatkan peserta didik gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Mahasneh et al., 2016).

Menurut Solomon & Rothblum (1984) penelitian prokrastinasi akademik banyak diterapkan pada mahasiswa, sehingga fokus penelitian sering diutamakan pada siswa. Perilaku menunda-nunda dengan tujuan untuk meninggalkan tanggung jawab merupakan

salah satu bentuk prokrastinasi. Seperti contoh perilaku dalam hal ini adalah menunda tugas yang diperoleh siswa dari guru masing-masing. Berdasarkan yang dituturkan Ferrari (1995) prokrastinasi adalah perilaku menunda pengerjaan tugas secara sengaja.

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan di atas bahwa prokrastinasi adalah sikap seorang individu dalam menunda pekerjaan maupun tanggung jawabnya. Pada penelitian ini yang dimaksud prokrastinasi akademik yaitu dengan tindakan prokrastinasi dalam hal mengerjakan tugas atau lainnya saat pembelajaran. Oleh sebab itu, sering ditemukan orang yang melakukan prokrastinasi (prokrastinator) pada bidang akademik (Pychyl, 2013).

Perilaku menunda pekerjaan atau kegiatan dalam lingkup sekolah, seperti menunda menyelesaikan tugas adalah salah satu bentuk prokrastinasi akademik menurut (Zusya & Akmal, 2016). Bentuk prokrastinasi lain yang dilakukan oleh siswa antara lain, mencontek tugas teman sehingga seperti meremehkan pekerjaan rumah yang diberikan guru, tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan memiliki alasan-alasan tidak logis untuk menunda-nunda mengerjakan tugas (Ilyas & Suryadi, 2017). Dapat diketahui bahwa dari sudut pandang psikologis seorang procrastinator memiliki rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya mengerjakan tugas dan kurangnya dalam mengatur waktu.

Menurut Ferrari (1995) aspek-aspek pada prokrastinasi terdiri dari, menunda dalam penyelesaian tugas yaitu secara sengaja menghindari tugas yang sebenarnya harus diselesaikan tepat waktu. Kemudian, tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan memilih kegiatan-kegiatan lain yang kurang bermanfaat serta menghabiskan waktu oleh hal yang tidak ada hubungannya dengan tugas seperti, menonton film dan bermain game *online*, sehingga hal itu menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia. Aspek selanjutnya adalah kurang cakap dalam mengolah waktu antara rencana dan penerapannya, berupa merasa kesusahan dalam mengatur diri sendiri agar mengikuti *deadline* atau tenggang waktu yang telah ditetapkan oleh orang lain ataupun pribadi masing-masing. Terakhir, aspek yang berupa menghabiskan waktu dengan berkegiatan yang dirasa mengasyikkan seperti, menonton film, membaca komik, mendengarkan musik, liburan ke suatu tempat, bermain Instagram, dan masih banyak lagi.

Beberapa hal yang dipengaruhi oleh adanya prokrastinasi antara lain, kegagalan dalam mengatur diri (*self-regulatory failure*), kemandirian belajar, kegagalan dalam mengontrol diri (*self-control*), kemandirian belajar, dan memiliki keyakinan bukan-bukan atau bersifat irasional, misalnya perfeksionis dan takut akan kegagalan. Di samping itu, menurut Ferrari (1995) faktor

prokrastinasi dapat dibedakan berdasarkan dua bagian, diantaranya eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh yang datang dari luar yang dapat menimbulkan munculnya procrastinator, sedangkan faktor internal adalah keadaan dari segi fisiologis dan psikologis, dalam hal ini keadaan fisiologis yaitu yang menyatu dari dalam diri setiap manusia, selain itu keadaan psikologis yang terdiri atas adanya semangat pada individu seperti, suatu hal yang dapat mendorong dari dalam diri individu agar mengerjakan sesuatu, selanjutnya meyakinkan diri dan merasa sanggup menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang telah diberikan, melakukan cara pengendalian diri untuk memilih hal yang lebih diutamakan atau kontrol diri, dan sadar dengan kemampuan yang dimiliki atau kesadaran diri.

Meskipun siswa sekarang dihadapkan dengan faktor-faktor yang mampu membuat mereka terhambat dalam kegiatan pembelajaran tetapi siswa juga harus mampu menerapkan sikap dan kemampuan kemandirian belajar yang dimilikinya meskipun terhalang oleh faktor-faktor penghambat tersebut (Rizkyani et al., 2021). Zumbunn, (2011, hal. 4) saat siswa mengalami proses dari berpikir, berperilaku, dan emosi merupakan sebuah pengalaman yang dapat mereka ambil untuk dijadikan pelajaran sehingga itu juga bisa disebut dengan kemandirian belajar.

Siswa yang mempunyai kemandirian belajar harus memunculkan perilaku tanggung jawab dalam mencapai tujuan akademik sehingga tidak bergantung dengan orang lain seperti guru, teman, orang tua. atau faktor eksternal lainnya. Sehingga kemandirian belajar menjadi tanggung jawab akademik untuk bisa belajar secara mandiri (Fisher & King, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikaji bahwa terdapat suatu hal yang memberikan pengaruh prokrastinasi diantaranya berupa kemandirian belajar atau *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* ialah proses konstruktif individu memiliki proses dalam pembelajaran sehingga dapat memonitor, mengontrol, memotivasi perilaku mereka dalam belajar, sehingga mencapai tujuan yang dapat diinginkan (Zimmerman; 1990).

Menurut Arjangi & Suprihatin (2010) psikologi *self-regulated learning* (SRL) dijelaskan bahwa belajar mandiri dalam memantau baik perilaku, pikiran, perasaan agar memperoleh mekanisme waktu efektif disertai pengendalian diri sistem pembelajaran. Hal itu telah terangkum pada teori belajar sosial kognitif. Selain itu menurut Santrock (2007) menjelaskan tentang perilaku SLR yang dimiliki oleh siswa memicu pengendalian emosi untuk memperluas bidang keilmuan dan mengembangkan motivasi diri, agar dapat mencapai kegiatan belajar yang berjalan dengan lancar, mengalami

kemajuan belajar, selanjutnya melakukan evaluasi, dan adaptasi untuk menunjang prestasi siswa. Dapat disimpulkan bahwa *SLR* dapat meningkatkan pembelajaran dan strategi yang digunakan untuk memantau prestasi tertentu.

Zimmerman, (1989:329) menjelaskan aspek-aspek penting dari *self-regulated learning* atau kemandirian belajar yaitu yang pertama metakognisi adalah kemampuan dalam hal pengaturan diri atau pengorganisasian yang terdapat dari dalam diri individu dan mengevaluasi segala aktivitas pembelajaran. Pada aspek ini dapat memperlihatkan cara siswa dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah motivasi yang bersifat intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu secara alami dan tidak ada paksaan maupun dorongan pihak lain dalam proses pembelajaran. Motivasi ini muncul dengan sendirinya dan berbeda-beda setiap individu. Ketiga perilaku belajar aktif merupakan upaya belajar yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan agar mereka mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari baik pada sebelum maupun sesudah proses pembelajaran dilakukan. Pada aspek ini siswa lebih ditekankan agar aktif dalam pembelajaran (suntiko 2016).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar individu, yang pertama adalah pribadi (*person*) yang mencakup kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh individu tersebut, kedua adalah perilaku (*behavior*), dan ketiga adalah lingkungan (*environment*). Faktor-faktor yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa pribadi, perilaku, dan lingkungan dapat mempengaruhi adanya *self-regulated learning*. Sehingga, kemandirian belajar dapat terbentuk bergantung oleh tiga faktor tersebut (Hidayat & Handayani, 2018)

Self-regulated learning ialah proses yang harus dijalankan siswa agar lebih bisa mengontrol diri dan menyesuaikan dirinya sendiri dengan tugas yang sulit. Pada kondisi Covid-19 seperti saat ini, mengharuskan siswa untuk bisa mengorganisir pembelajaran yang dianggap sesuai dengan diri masing-masing. Menurut Zimmerman (1990) menjelaskan, buruknya performa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh hilangnya strategi *self-regulated learning* pada diri seseorang. Dengan adanya hal itu, siswa cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kemandirian belajar berpengaruh sangat penting dalam segala tingkatan akademis. Siswa yang dianggap berhasil melakukan kemandirian belajar akan sukses dan mendapatkan prestasi bagus di sekolah. Oleh sebab itu, siswa harus mampu dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai, pengorganisasian waktu dan lingkungan yang tepat untuk menciptakan belajar yang efektif. Hal ini

diungkapkan dalam penelitian jika *self-regulated learning* peserta didik nilainya tinggi maka, prokrastinasi akademiknya nilainya akan rendah.

Penelitian sebelumnya tentang kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik. Seperti, peneliti Santika & Sawitri (2016) siswa yang memiliki kemandirian belajar tidak akan menunda-nunda tugas akademik karena *self regulated* yang dimilikinya bernilai tinggi dapat mengontrol motivasi, pikiran dan perilakunya agar mencapai tujuan. Hasil peneliti Fitriah & Yudi, (2013) Oleh hal itu, siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan memiliki sikap prokrastinasi akademik yang tinggi atau sulit menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Adapun sumbangan efektif dalam kemandirian belajar pada prokrastinasi siswa yang mengerjakan tugas sekolah sebesar 54,6%. Selanjutnya peneliti Saraswati, (2017) Selanjutnya, dalam penelitian ini fokus untuk menemukan keterhubungan strategi kemandirian belajar, prokrastinasi, prestasi akademik, dan mencari keterhubungan ketiga variabel X terhadap variabel Y. Setelah melihat beberapa gambaran tersebut peneliti memiliki ketertarikan terhadap penelitian *self-regulated learning* yang terjadi pada siswa saat pandemi

Pada pemaparan fenomena-fenomena penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa salah satu faktor terjadi prokrastinasi adalah pemberlakuan pembelajaran daring karena dampak Covid-19. Selain itu, muncul dampak psikis yang mengakibatkan siswa cemas dan stress. Sehingga, persoalan ini harus dicari titik terangnya dengan mengontrol waktu yang tepat untuk belajar dan memiliki kesadaran akan jenjang yang ditempuh selanjutnya. Dengan kemandirian belajar mendapatkan prestasi yang diinginkan akan timbul kepuasan tersendiri dalam masing-masing individu. Sehingga, akan memotivasi siswa untuk memacu impian mereka setinggi apapun.

Selanjutnya, penelitian yang diteliti ini bertujuan untuk dapat mengetahui prokrastinasi akademik dan hubungannya dengan kemandirian belajar. Serta subjek dalam penelitiannya ialah siswa kelas XI SMA X ketika pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Agar subjek mengetahui hal yang akan diteliti, maka peneliti melakukan *sharing session* ke beberapa kelas XI. Dan diharapkan siswa memahami bidang yang akan dikaji secara mendalam.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya, masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan wawancara satu subjek untuk memperdalam fenomena mengenai hubungan kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA X.

METODE

Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menguji dan menganalisa secara statistik (Jannah, 2018). Pendekatan korelasi tersebut bertujuan untuk menganalisa adanya kesinambungan antara dua variabel penelitian atau lebih (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini menggunakan populasi 244 dari 420 siswa kelas XI SMA X. Dapat diketahui jumlah seluruh siswa kelas XI SMA X merupakan suatu kesatuan yang diteliti pada penelitian ini (Priyono, 2016). Siyoto & Sodik (2015) mengartikan populasi terdiri dari: Ketepatan peneliti pada pemilihan objek dan subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu dan menyimpulkannya. Siswa kelas XI SMA X berjumlah 244 sebagai populasi yang dipilih peneliti karena memenuhi kriteria karakteristik populasi. Seluruh jumlah tersebut dijadikan sampel atau dapat disebut sampel jenuh. Teknik sampling jenuh merupakan satu dari sekian teknik yang diperlukan untuk menetapkan kelayakan populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2011).

Menurut Jannah (2018) teknik pengumpulan data skala yaitu dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan sebagai instrumen. Maka peneliti memutuskan untuk memakai skala dalam pengumpulan datanya. Salah satu hal yang menarik mengenai teknik pengumpulan data skala adalah terdapat beberapa pilihan jawaban antara dua hingga empat jawaban yang dapat dipilih oleh responden (Jannah, 2018). Pengumpulan data penelitian ini dengan Google Form dan menyebarkannya ke media manapun. Selanjutnya Google Form tersebut berisi tentang hubungan kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik. Pada penelitian yang dikaji berikut menggunakan instrumen yang akan diisi oleh responden dan terdiri atas dua atau empat pilihan jawaban variatif (Jannah, 2018). Terdapat empat pilihan jawaban tersebut antara lain, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Tujuan adanya ragam jawaban pada penelitian ini ialah agar dapat meminimalisir jawaban yang ragu-ragu dan akan mempengaruhi validitas data. Di samping itu, peneliti menggunakan dua skala yaitu, skala kemandirian belajar dan skala prokrastinasi akademik. Skala *self-regulated learning* atau kemandirian belajar berdasarkan teori dari Zimmerman (1989). sedangkan teori prokrastinasi akademik berpegang pada teori Ferrari (1995).

Instrumen penelitian yaitu skala yang digunakan kemudian diuji terlebih dahulu agar mengetahui tingkat kebenaran dan konsistensi. Pertama, melakukan uji *product moment person* yaitu bertujuan agar memperoleh data mengenai tingkat validitas dalam skala, selain itu dengan uji reliabilitas oleh *alpha crocbach* bertujuan memperoleh seberapa besar kepercayaan pada skala yang telah terapkan dalam penelitian. Dengan penyebaran

instrumen kepada subjek penelitian sebanyak 50 responden sebagai bagian uji coba skala.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data korelasi untuk menemukan keterikatan hubungan variabel bebas dan terikat. Adapun korelasi yang digunakan *software* SPSS 24.0 for windows (Carl Pearson). Peneliti menggunakan dua jenis teknik analisa uji hipotesis dan uji asumsi. Memakai uji normalitas dalam uji asumsi. Sebelum uji hipotesis diperlukan uji linearitas. Uji normalitas milik uji hipotesis dan uji asumsi digunakan untuk mengetahui daftar perolehan data. Sementara itu, peneliti menggunakan Anava table dalam uji normalitas guna menemukan linearitas antara prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

1. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini data yang didapatkan melalui kuisioner dan disebar melalui media *Google Form*. Pada penilitian ini responden yang didapat berjumlah 294 siswa dan keseluruhan jumlah responden akan di bagi lagi menjadi 244 sebagai subjek dan siswa akan di uji alat ukur

Sehingga data yang telah didapat, sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

Data Demografi	Kriteria	Jumlah Subjek	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	102	42%
	Perempuan	142	58%
Jurusan	IPA	134	55%
	IPS	110	45%

Berdasarkan tabel di atas, penelitian yang didapatkan ialah persentase siswa laki-laki 42% dan perempuan 58%. Setelah terbagi menjadi dua berdasarkan jurusan IPA dan juga IPS, diperoleh IPA dengan 55% dan IPS 45%. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas siswa perempuan lah yang banyak menjadi subjek dengan jumlah 142 siswi. Dan untuk jurusan terbanyak yang menjadi subjek penelitian ini adalah jurusan IPA dengan 134 siswa siswa.

2. Statistik Deskriptif

Peneliti mendapatkan data penelitian beserta data deskriptif. Hasil yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	SD
Kemandirian belajar	244	62	124	98,53	10,53
Aspek Prokrastinasi	244	37	93	62,83	10,157

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata masing-masing skala kemandirian lebih besar dibanding rata-rata prokrastinasi akademik yaitu 98,53 dengan maksimum nilai yang didapat 124 dan minimumnya 62. Pada prokrastinasi akademik nilai rata-rata yaitu 62,83 dengan rentang nilai minimum 37 dan nilai maksimum 93. Adapun skala deviasi kemandirian belajar yaitu 10,543 dan untuk yang lebih rendah standar deviasi prokrastinasi akademik yaitu 10,157. Sehingga dapat diketahui bahwa sebaran data kemandirian belajar kurang bervariasi dibanding sebaran data prokrastinasi akademik.

Tabel 3. T-Test Jenis Kelamin Pada Variabel Prokrastinasi Akademik

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig.
Perempuan	142	61,05	0,001
Laki-Laki	102	65,30	

Berdasarkan data diatas, siswa laki-laki lebih tinggi dengan jumlah 65,30 dibandingkan perempuan nilai rata-rata 61,05. Pada tabel diatas, menunjukkan 0,001 ($p < 0,05$) yang secara signifikan perbedaannya prokrastinasi akademik yang dapat ditinjau melalui jenis kelamin.

Tabel 4. T-Test Jenis Kelamin Pada Variabel Kemandirian belajar

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig.
Perempuan	102	99,74	0,035
Laki-Laki	142	96,85	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar siswa laki-laki lebih rendah dibanding siswa perempuan. Dari data tabel dapat diketahui bahwa nilai rata-rata perempuan menunjukkan 99,74 sedangkan nilai laki-laki sebesar 96,85. Dengan demikian, disimpulkan tingkat kemandirian belajar kelas XI siswa perempuan lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Dapat diketahui nilai pada tabel dengan hasil signifikansi 0,035 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar dalam kategori jenis kelamin.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Jurusan

Variabel	Jurusan	N	Mean	Sig
Prokrastinasi Akademik	IPA	134	62,28	0,350
	IPS	110	63,50	
Kemandirian Belajar	IPA	134	99,46	0,129
	IPS	110	97,40	

Diketahui tabel diatas bahwa peserta didik kelas XI di jurusan IPS memiliki nilai rata-rata 63,50. Nilai tersebut lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh peserta didik di jurusan IPA 62,28. Dengan demikian, tingkat prokrastinasi akademik kelas IPA lebih rendah daripada peserta didik jurusan IPS sejumlah 0,350 ($p > 0,05$) Dan dapat diartikan bahwa prokrastinasi akademik siswa XI di SMA X tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada tabel ke 5 diketahui terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas XI di SMA X pada jurusan IPS mempunyai nilai sebesar 97,40 yang lebih rendah dibandingkan jurusan IPA dengan memiliki nilai 99,46. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian jurusan IPA lebih besar dibandingkan jurusan IPS. Nilai sig sebesar 0,129 ($> 0,05$) menunjukkan siswa di SMA X tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam kemandirian belajar ditinjau dari jurusan

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Kemandirian belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 60$	0	0
Sedang	$60 \leq X < 90$	48	19,7
Tinggi	$90 \leq X$	196	80,3

Berdasarkan tabel diatas nilai kemandirian belajar dapat diketahui bahwa kategori rendah berada diangka 60. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori rendah pada siswa

bernilai nol. Kategori sedang diperoleh dengan 48 siswa dengan nilai lebih dari atau dengan 60 hingga kurang dari 90. Untuk kategori tinggi sebanyak 196 siswa yang memiliki nilai lebih besar dengan 90. Nilai kemandirian belajar siswa lebih banyak di kategori tinggi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa siswa kelas XI di SMA X memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi terhadap kemampuan usaha belajarnya

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Prokrastinasi Akademik

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 46$	14	5,7
Sedang	$46 \leq X < 78$	215	88,1
Tinggi	$78 \leq X$	15	6,1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebesar 5,7% atau 14 siswa memiliki prokrastinasi diri yang rendah dengan kurang dari 46, dan ini dapat diketahui bahwa siswa lebih suka mengerjakan pekerjaan rumah sesegera mungkin. Dalam kategori dengan persentase 88,1% atau 215 siswa sebagian besar cenderung suka menunda mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa. Siswa kelas XI di SMA X sebanyak 6,1 atau 15 siswa tercatat memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi sehingga hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung suka menunda tugas dan kewajibannya.

3. Analisis Data

a. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji asumsi awal, yang mana memakai uji normalitas untuk mengetahui hasilnya normal atau tidak. Dengan uji normalitas dapat dilakukan melalui *tes of normality Kolmogrov-Smirnov*. hasil yang diperoleh, ialah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Kemandirian Belajar	0,200	Normal
r Prokrastinasi Akademik	0,062	Normal

a

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan pada dua variabel yaitu kemandirian belajar sebesar 0,200 dan pada prokrastinasi akademik terdapat 0,062. Pada masing-masing nilai signifikan dalam dua variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dengan hasil yang telah didapat, bisa disimpulkan bahwa pada penelitian ini yang telah disebar data berdistribusi normal

2. Uji Linieritas

Uji asumsi berikutnya yaitu uji linieritas untuk mengetahui hubungan ada atau tidaknya terhadap dua variabel dalam penelitian . Uji linearitas ini digunakan untuk asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis berupa korelasi(Gunawan, 2017) Adapun uji linearitas yaitu :

Tabel 9. Pedoman Distribusi Linieritas

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig. < 0,05	Linier
Sig. > 0,05	Tidak Linier

Sebarsebaran data dapat dikatakan linear jika pada nilai signifikanasi uji linearitas bernilai kurang dari 0,05. Jika sebaran memiliki hasil nilai lebih dari 0,05 maka sebaran data disebut tidak linear. Berikut hasil dari uji linearitas pada variabel kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik:

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas

	Nilai Sig.	Keterangan
Kemandirian belajar*	0,000	Linier
Prokrastinasi Akademik		

T

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil dari uji linearitas memiliki nilai signifikanasi *linearity* dari dua variabel penelitian, kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik bernilai 0,000. Kesimpulannya bahwa hubungan dua variabel bersifat linear

berdasarkan nilai signifikansi dalam uji linearitas yang hasil nilainya kurang dari 0,05.

b. Hasil Uji Hipotesis

Adapun hasil hipotesis penelitian menunjukkan bahwa data bersifat normal dan terdapat linearitas antara kedua variabel. Sesuai korelasi product moment, hasil hipotesis ialah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Nilai Sig	Keterangan
Kemandirian Belajar* Prokrastinasi Akademik	-0,764	0,000	Hubungan Signifikan

Tabel diatas merupakan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai korelasi dua variabel prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar $-0,764$ ($r_{hitung} > 0,000$) yang artinya memiliki nilai yang rendah dan dapat diterima. Hasil uji korelasi dapat terlihat nilai signifikan dengan nilai 0,00 kurang dari 0,05 dan hubungan dari variabel kemandirian belajar bersifat signifikan dengan prokrastinasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA X kelas IX. Kedua variabel di atas memiliki nilai 0,035 ($p < 0,05$) Namun, nilai korelasi pada penelitian bersifat lemah dengan nilai $-0,764$ ($r_{hitung} > 0,000$). Hal tersebut dikarenakan, nilai rata-rata kemandirian belajar terbilang rendah daripada nilai rata-rata prokrastinasi akademik. Dengan demikian, kelas XI mendapat nilai kemandirian belajar lebih kecil daripada nilai rata-rata prokrastinasi akademik. Keterhubungan dua variabel tersebut menunjukkan nilai negatif. Dalam artian, siswa kelas XI SMA X memiliki keterhubungan kemandirian belajar dan prokrastinasi yang tidak linier. Jika nilai kemandirian belajar semakin rendah, maka nilai prokrastinasi akademik akan menunjukkan nilai yang tinggi. Kesimpulan tersebut berdasarkan dari nilai tingkatan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi berhubungan dengan nilai kemandirian belajar yang kecil.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang mudah dilakukan untuk menunda menyelesaikan tugas akademik (Ferrari, 1995). Prokrastinasi akademik dapat dirasakan semua orang terutama para pelajar di bangku sekolah atau perguruan tinggi. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik siswa kelas XI. Peneliti menemukan bahwa nilai rata-rata prokrastinasi akademik dengan nilai 88,1 dengan siswa berjumlah 215 tergolong pada kategori nilai yang sedang 46-78. Dengan demikian, disimpulkan kelas XI SMA X memiliki prokrastinasi akademik yang sedang. Ferrari (1995) mengatakan empat aspek yang membentuk prokrastinasi akademik, yaitu: menunda dalam memulai mengerjakan atau penyelesaian tugas, kesenjangan waktu dalam kerja aktual dan rencana, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, serta hiburan atau kegiatan lain menyenangkan.

Nilai rata-rata kategori jenis kelamin menyatakan bahwa laki-laki kelas XI memiliki prokrastinasi lebih tinggi daripada perempuan. Nilai rata-rata laki-laki berjumlah 102 siswa atau 65,30, sedangkan nilai perempuan 61,05 berjumlah 142 siswa. Artinya, laki-laki cenderung memiliki sifat menunda dalam menyelesaikan tugas akademik, perempuan pun juga sama hanya memiliki nilai lebih rendah dari laki-laki. Hasil nilai signifikan antara laki-laki dan perempuan 0,001 ($p < 0,05$) yang menyatakan adanya perbedaan. Tidak ditemukan perbedaan pada prokrastinasi akademik dalam kategori jenis kelamin pada siswa XI. Maka dari itu, faktor munculnya prokrastinasi akademik tidak berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan jurusan siswa, nilai prokrastinasi akademik tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil nilai tersebut yaitu, 0,350 ($p > 0,05$) bahwa jurusan IPS memiliki nilai lebih tinggi daripada IPA. Mata pelajaran lain mempengaruhi nilai prokrastinasi tersebut. Kesimpulannya, jurusan tidak mempengaruhi prokrastinasi siswa.

Sesuai pemaparan data diatas, peneliti menyimpulkan ada keterhubungan yang relevan antara kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik di kelas XI. Penelitian sebelumnya tentang kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik. Seperti, peneliti Santika & Sawitri (2016) siswa yang memiliki kemandirian belajar tidak akan menunda-nunda tugas akademik karena *self regulated* yang dimilikinya bernilai tinggi dapat mengontrol motivasi, pikiran dan perilakunya agar mencapai tujuan.

Juga hasil peneliti Fitria & Yudi, (2013). Siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan memiliki sikap prokrastinasi akademik yang tinggi atau sulit menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Adapun sumbangan efektif dalam kemandirian belajar pada

prokrastinasi siswa yang mengerjakan tugas sekolah sebesar 54,6%.

Menurut Ferrari (1995), prokrastinasi akademik disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara faktor internal, prokrastinasi akademik meliputi kondisi psikologis individu, fisik dan psikologis seperti magnet yang mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik terkait kesehatan jasmani sedangkan, kondisi psikologis meliputi motivasi dan kemandirian belajar. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan yang dapat memicu timbulnya prokrastinasi akademik.

Penelitian tentang faktor prokrastinasi juga diteliti (Hidayat & Handayani, 2018). Dalam penelitiannya, faktor prokrastinasi terdiri dari faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis. Faktor internal yang dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa usia menjadi kategori penyebab di dalamnya. Umumnya, rentang usia siswa XI di usia 16-18 tahun. Rentang usia tersebut tergolong tahap remaja madya dan bertugas untuk mengetahui kemampuan dan menerima dirinya (Solomon & Rothblum, 1984). Tentu saja, hal tersebut berkaitan dengan objek penelitian siswa SMA X yang mendapat tingkatan sedang. Timbulnya prokrastinasi akademik dikarenakan kemandirian belajar siswa bertingkat rendah yang cenderung melakukan penundaan dalam tugas akademik. Jika, siswa memiliki kemampuan untuk mengetahui dan menerima dirinya sendiri maka, ia dapat mengatur dirinya secara optimal seperti menghindari prokrastinasi akademik, dan menjalankan peran sebagai siswa dengan baik.

Siswa kelas XI berada di posisi tengah di jenjang SMA. Di tingkatan tersebut siswa mengeksplor kemampuan dirinya dalam berbagai hal di luar sekolah. Siswa SMA memiliki kemandirian belajar yang berubah-ubah terutama saat pembelajaran daring. Peneliti menemukan bahwa kemandirian belajar kelas XI di SMA memiliki tingkatan yang tinggi diketahui menurut hasil persentase 99,74 dengan jumlah 102 siswa dan laki-laki dengan nilai 96,85. Arjaggi & Suprihatin (2010) mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian belajar siswa SMA diwujudkan dalam bentuk keyakinannya ketika mengerjakan tugas UAS dan UTS. Kelas XI memiliki kemandirian belajar yang tinggi menyakini kemampuannya untuk memanfaatkan waktu dengan baik.

faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar individu, yang pertama adalah pribadi (*person*) yang mencakup kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh individu tersebut, kedua adalah perilaku (*behavior*), dan ketiga adalah lingkungan (*environment*). Faktor-

faktor yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa pribadi, perilaku, dan lingkungan dapat mempengaruhi adanya *self-regulated learning*. Sehingga, kemandirian belajar dapat terbentuk bergantung oleh tiga faktor tersebut (Hidayat & Handayani, 2018)

Kemandirian belajar pada siswa laki-laki atau perempuan di kelas XI sekolah menengah atas X tidak berbeda nilainya yaitu, 0,035 ($p < 0,05$). Nilai yang diperoleh lebih tinggi laki-laki daripada perempuan dengan nilai rata-rata 99,74 sedangkan nilai laki-laki sebesar 96,85. Sedangkan, siswa jurusan IPA dan IPS tidak ada perbedaan nilai yakni, 0,350 ($p > 0,05$) 97,40 nilai rata-rata kelas IPS dan rata-rata 99,46 milik IPA. Dengan demikian, jenis kelamin bukan menjadi tolak ukur yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar.

PENUTUP

Simpulan

Di kelas XI, kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang signifikan relevan. Jika nilai prokrastinasi memiliki tingkat yang lebih tinggi maka nilai kemandirian belajar memiliki tingkat yang rendah. Perolehan koefisien korelasi penelitian ini yaitu $-0,764$ ($r_{hitung} > 0,000$) menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan artinya memiliki nilai yang rendah dan dapat diterima. Hasil uji korelasi dapat terlihat nilai signifikan dengan nilai 0,00 kurang dari 0,05 dan hubungan dari variabel kemandirian belajar bersifat signifikan dengan prokrastinasi akademik. Siswa XI di SMA X memiliki kemandirian belajar dengan tingkatan tinggi dan prokrastinasi akademik yang sedang. Jenis kelamin dan jurusan siswa tidak mempengaruhi kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik.

Saran Penelitian

Saran penelitian dari peneliti yaitu:

1. Bagi Guru
Sesuai hasil yang peneliti peroleh, tingkat prokrastinasi akademik siswa yang tinggi. Guru harap mengadakan evaluasi pada kinerja dan mengadakan beragam kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Sebab, penting untuk menumbuhkan rasa yakin siswa pada kemampuan diri guna menghindari atau meminimalisir dari prokrastinasi akademik.
2. Bagi Pihak Sekolah

Setelah mengetahui hasil penelitian, peneliti berharap agar siswa mendapatkan pelayanan belajar yang baik untuk meningkatkan kemandirian belajar. Karena, kemandirian belajar mempengaruhi

prokrastinasi akademik. Berbagai layanan tersebut antara lain; bimbingan atau konseling.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Variabel dalam penelitian ini sangat terbatas hanya menggunakan prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar. Kurangnya faktor variabel menjadi kesempatan bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lain. Selain itu, peneliti juga perlu memperluas objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Indonesian journal of primary education. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Arjangi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91–97. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>
- Badriyah, I. R., Akhwani, Nafiah, & Djazilan, M. S. (2021). Analisis model pembelajaran daring dan luring pada asa pandemi covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3651–3659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1373>
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi pengembangan pembelajaran daring. in deepublish*. (1st ed., Issue January). Deepublish.
- Ferrari, Joseph R, Johnson Judith L, M. W. G. (1995). *Procrastination and*.
- Ferrari, J. R., Johnson, J., & McCown, W. (1995). *Procrastination and Task Avoidance*. Plenum Press.
- Fisher, M. J., & King, J. (2010). The self-directed learning readiness scale for nursing education revisited: A confirmatory factor analysis. *Nurse Education Today*, 30(1), 44–48. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2009.05.020>
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137840>
- Gunawan, imam. (2017). *Pengantar Statistik Deskriptif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, H., & Handayani, P. G. (2018). Self regulated learning (study for students regular and training). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 50–59. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3196>
- Hikam, F. F. (2020). Peran keluarga dalam pembelajaran berbasis e-learning pada masa wabah covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 194–203.
- Ilyas, M., & Suryadi. (2017). Perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMA islam terpadu (IT) boarding school abu bakar Yogyakarta. *Jurnal An-Nida'*, 41(1), 71–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i1.4638>
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Imania, Kuntum An Nisa Bariah, Siti Khusnul*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Mahasneh, A. M., Bataineh, O. T., & Al-Zoubi, Z. H. (2016). The Relationship between academic procrastination and parenting styles among jordanian undergraduate university students. *The Open Psychology Journal*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.2174/1874350101609010025>
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemafaatan teknologi informasi dalam pemebelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*, 4(2), 30–36.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Pychyl, T. A. (2013). *Solving the procrastination puzzle*. Ppenguin Group.
- Rizkyani, A. M., Feronika, T., & Saridewi, N. (2021). Hubungan antara self regulated learning dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pendidikan kimia di masa pandemi covid-19. *Edusains*, 12(2), 252–258. <https://doi.org/10.15408/es.v12i2.18175>
- Santika, W. S., & Sawitri, D. R. (2016). Self-Regulated Learning Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Purwokerto. *Empati*, 5(1), 44–49.
- Saraswati, P. (2017). Self regulated learning strategy, academic procrastination and academic achievement. *JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 9(3), 210–223.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-regulated learning (slr) dengan prokrastnasi akademik pada siswa akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 66–75.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037//0022-0167.31.4.503>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surijah, E. A., & Tjundjing, S. (2007). Mahasiswa versus tugas : prokrastinasi akademik dan conscientiousness. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 22(4), 352–374. https://www.researchgate.net/publication/275715751_Mahasiswa_Versus_Tugas_Prokrastinasi_Akademik_dan_Conscientiousness/link/55451c8b0cf23ff71686997a/download
- Sutrisno, j. (2020). Self-regulated learning: intelligence quotient and mathematical disposition. *Journal of Physics: Conference Series*, 1422(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1422/1/012020>
- Zimmerman, B. J. (1989). *Models of Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-3618-4_1
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zumbrunn, S. (2011). Encourage self regulated learning in the classroom. *Journal Virginia Commonwealth University*, 278–299. http://scholarscompass.vcu.edu/merc_pubs/18
- Zusya, A. R., & Akmal, S. Z. (2016). Hubungan Self Efficacy Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.900>